

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

a.i.A. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

Ada pengaruh signifikan secara parsial kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dibuktikan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.094 > 1,663$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa variabel kecerdasan emosional secara sendiri-sendiri (*parsial*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Salovey sebagaimana dikutip oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional dibagi kedalam lima wilayah, yaitu: mengenali diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.¹ Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 58

mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain.

Dengan adanya kecerdasan emosi seseorang itu mampu memegang kendali emosi dan mampu mengelola perasaannya, maka ia akan jauh dari konflik yang ada dalam pribadinya, pada dasarnya adalah bagaimana seseorang itu mampu mengoptimalkan dalam proses pengendalian emosi yang ada pada dirinya, ia akan lebih mampu mengontrol dalam segala keputusan yang akan ia jalankan, akan lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan dan juga menghargai sebuah keputusan yang telah ia buat dan konsekwensinya ia sendiri yang akan menanggung. Demikianlah, kenapa kecerdasan emosi sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup, jadi perlu kajian yang lebih dalam menyikapi tentang kecerdasan emosi ini sehingga potensi-potensi sosial akan terwujud ketika kecerdasan emosi ini mampu dijalankan dengan cara seksama dan kontinu untuk pencapaian kehidupan yang lebih baik.

Hasil belajar adalah hasil pencapaian dari usaha yang dikerjakan baik secara individu atau kelompok. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tujuan belajar yang ditekankan oleh taksonomi Bloom ada tiga kawasan, yaitu; 1) Domain kognitif, yang terdiri atas 6 (enam) tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) Domain afektif, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan, yaitu penerimaan, tanggapan, penanaman nilai, pengorganisasian nilai, dan karakteristik kehidupan, 3) Domain psikomotorik, yang terdiri lima tingkatan,

(*Spesific Ability Test/Spesific Aptitude Test*). Di dalam kecerdasan Intelegensi umum disajikan soal-soal berpikir di bidang penggunaan bahasa, manipulasi bilangan dan pengamatan ruang. Sedangkan di dalam kecerdasan Intelegensi khusus menyajikan soal-soal yang terarah untuk menyelidiki apakah siswa mempunyai bakat khusus di suatu bidang tertentu, misalnya di bidang matematika, di bidang bahasa, di bidang ketajaman pengamatan dan lain sebagainya.

Kecerdasan intelegensi adalah hasil kecerdasan Intelegensi yang berupa skor atau angka yang telah diolah sesuai dengan aturannya. Selain itu IQ menyatakan suatu ukuran dan mencerminkan tinggi rendahnya taraf intelegensi dari seseorang.

a.i.C. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek yang dibuktikan dari perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.789 > 1,663$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa variabel motivasi belajar secara sendiri-sendiri (*parsial*) berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Muhammad Tohri yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak

di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.⁴ Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lingkungannya sarana belajar namun siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka PBM tidak berlangsung secara optimal.

Guru dapat memotivasi siswanya dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan. Ada dua cara untuk membangkitkan minat belajar yaitu: cara pertama dengan *Arousal*, dan kedua dengan *expectancy*. Yang pertama, *Arousal* adalah suatu usaha guru untuk membangkitkan intrinsik motif siswanya, sedangkan yang kedua *expectancy* adalah suatu keyakinan yang secara seketika timbul untuk terpenuhinya suatu harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.⁵

Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau tujuan dapat memotivasi yang ditimbulkan guru ke dalam diri siswa. Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan siswa bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.

⁴Muhammad Tohri, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta : STKIP Hamzanwadi, 2007), 35.

⁵Munadi, *Yudhi. Media Pembelajaran: suatu pendekatan baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 47.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

a.i.D. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelegensi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

Ada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelegensi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek yang dibuktikan dari perolehan nilai dari $F_{hitung} (7.950) > F_{tabel} (2.72)$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama kecerdasan emosional, kecerdasan intelegensi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan. Serta

mampu untuk memotivasi diri sendiri. Menurutnya pula dalam bukunya yang lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶ Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain

Pendapat tersebut didukung oleh William Stern dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai tujuannya.⁷ Seorang ilmuwan dari Amerika adalah orang yang membuat tes inteligensi yang banyak digunakan di seluruh dunia. Ia mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien.

Pengukuran kecerdasan intelegensi tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal. Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif tersebut, yang utama adalah dengan menggunakan tiga

⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 512.

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 52.

pengukuran yaitu kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang.⁸ Pengukuran lain yang termasuk penting seperti kemampuan mekanik, motorik dan kemampuan artistik tidak diukur dengan tes yang sama, melainkan dengan menggunakan alat ukur yang lain. Hal ini berlaku pula dalam pengukuran motivasi, emosi dan sikap. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiramihardja menemukan bahwa kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional yang lebih bersifat kognitif memiliki korelasi positif yang bersifat signifikan dengan prestasi individu.⁹

Dengan membandingkan IQ seseorang dengan suatu normal klasifikasi akan dapat diketahui apakah orang tersebut termasuk dalam kelompok mereka yang memiliki kapasitas intelektual superior atau tidak. Penetapan pembatas angka IQ berbeda-beda karena perbedaan tes IQ yang digunakan dan perbedaan kepentingan dari hasil klasifikasi tersebut.¹⁰

Hasil belajar merupakan alat penilaian yang dapat dipergunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan yang telah dilakukan terhadap peserta didik.¹¹ Dengan demikian, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan antara guru dan siswa terdapat hubungan yang sangat erat terkait dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

8 Mustofa, K,S, and Miller, T,R, *Too Intelligent For The Job? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Score In Selection*, Sam Advance Management Journal, 2003, Vol. 68.

9 Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 131.

10 Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi, Edisi I, cetakan V*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 135.

11M. Ngalim. Purwanto, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2006), 33

Dengan adanya kecerdasan emosional, kecerdasan intelegensi dan motivasi belajar siswa, akan tercipta siswa yang hasil belajar sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Dalam kegiatan pendidikan formal tes hasil belajar dapat berbentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester.